



Penciptaan Busana Kasual (Casual wear) dengan Inspirasi Arca Totok Kerot



Ghefira Azizah Nur¹

(Universitas Negeri Surabaya / ghefiraazizah.21011@mhs.unesa.ac.id)

 https://orcid.org/no_id_orcid

Deny Arifiana

(Universitas Negeri Surabaya / denyarifiana@unesa.ac.id)

 https://orcid.org/no_id_orcid

Marniati

(Universitas Negeri Surabaya / marniati@unesa.ac.id)

 https://orcid.org/no_id_orcid

¹ (Jl. Ketintang, Ketintang, Kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur / Universitas Negeri Surabaya)

² (Jl. Ketintang, Ketintang, Kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur / Universitas Negeri Surabaya)

³ (Jl. Ketintang, Ketintang, Kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur / Universitas Negeri Surabaya)

Keywords:

Casual Wear, Totok Kerot
Statue, Quilting, Cording.

ABSTRACT

The fashion industry, which is predominantly shaped by Western-style casual wear, necessitates creative efforts to preserve and integrate local cultural values. This creation research aims to integrate the rich Mataram culture, specifically the Totok Kerot Statue (Arca Totok Kerot) in Kediri, East Java, into modern casual wear design. The Totok Kerot Statue is a cultural heritage object renowned for monumental, rigid character, and expression of rage. This study utilizes the Creation Method (Practice-led-Research), which involves the stages of Exploration, Design, and Realization, to describe the process, result, and dissemination of the artwork. The design concept translates the monumental form of the statue into a large and strong silhouette, supported by the use of red color as a symbol of energy. The ornamental details of the statue are realized using the monumental textile techniques of quilting and cording to create a sturdy, three-dimensional texture resembling relief. The final result of this research is a collection of three casual wear garments (1 male and 2 female) with an art of batik style.

<p>Kata Kunci: Busana Kasual, Arca Totok Kerot, <i>Quilting</i>, <i>Cording</i>.</p>	<p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Industri mode yang didominasi oleh busana siap pakai (<i>casual wear</i>) gaya Barat menuntut upaya kreatif untuk melestarikan dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya local. Penelitian penciptaan ini bertujuan mengintegrasikan kekayaan budaya Mataram, khususnya Arca Totok Kerot di Kediri, Jawa Timur, ke dalam desain busana kasual modern. Arca Totok Kerot adalah benda cagar budaya yang dikenal dengan karakternya yang monumental, kaku, dan memiliki ekspresi kemarahan. Penelitian ini menggunakan Metode Penciptaan Karya Seni (<i>Practice-led-Reserch</i>), yang melalui tahapan Eksplorasi, Perancangan, dan Perwujudan, untuk mendeskripsikan proses, hasil, dan desiminasi karya. Konsep desain menerjemahkan bentuk monumental arca menjadi siluet besar dan kuat, didukung penggunaan warna merah sebagai simbol energi. Detail ornamen arca diwujudkan melalui teknik tekstil monumental <i>quilting</i> dan <i>cording</i> untuk menciptakan tekstur tiga dimensi yang kokoh menyerupai relief. Hasil akhir penelitian ini berupa tiga koleksi busana kasual (1 pria dan 2 wanita) gaya <i>art of beat</i>.</p>
--	---

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat industri mode didorong oleh transformasi digital dan proses globalisasi yang mempercepat pertukaran budaya, sehingga tren busana menjadi semakin beragam (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005) (Casciani, Chkanikova, and Pal, 2022). Tren *fashion* bergaya barat menjadi salah satu yang dominan, terutama dalam bentuk busana siap pakai (*casual/ready to wear*) yang banyak digemari pasar Indonesia (Dewanti, 2023). Busana kasual, menurut (Agustin and Yuningsih, 2021) dapat diartikan sebagai jenis pakaian yang dirancang untuk memberikan kenyamanan serta kesan santai, dan umumnya digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Meski demikian, di tengah derasnya arus modernisasi, pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber inspirasi desain masih belum optimal (Dewi and Wulansari, 2023). Salah satu cara menjaga kelestarian budaya adalah melalui rancangan busana *casual*, yaitu gaya berpakaian sederhana yang nyaman digunakan sehari-hari, namun dikemas dengan sentuhan kreatif agar tetap relevan dengan selera masyarakat modern.

Penggunaan budaya lokal sebagai sumber ide pembuatan desain busana berperan penting dalam membangun identitas dan memperkuat karakter karya. sumber ide merupakan tahap awal pentingnya dalam perwujudan sebuah karya yang sekaligus menjadi landasan jalannya proses penciptaan (Eskak, 2013). Salah satu budaya yang kaya akan nilai sejarah dan filosofi adalah budaya Mataraman, yang berkembang di Jawa Timur bagian barat serta Jawa Tengah bagian timur. Budaya ini merupakan warisan Kerajaan Mataram Islam yang sarat dengan ajaran tata krama, etika, harmoni sosial, dan simbolisme spiritual (Fuad, 2019).

Pada kesempatan kali ini, desainer mengambil salah satu kekayaan budaya Mataraman diwujudkan dalam berbagai karya seni, tradisi, hingga artefak bersejarah, yaitu Arca Totok Kerot. Arca ini telah ditetapkan sebagai benda Cagar Budaya dan menjadi ikon penting di Kediri (Retnowati, 2021). Selain memiliki makna sakral, arca tersebut kini juga menjadi inspirasi bagi berbagai karya seni kontemporer, termasuk desain busana kasual.

Arca Totok Kerot merupakan warisan budaya yang termasuk dalam Cagar Budaya dibawah naungan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur. Letaknya berada di Desa Bulupasar, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri. Arca ini memiliki arti penting bagi masyarakat sekitar sehingga tempatnya dikeramat hingga saat ini. Berdasarkan bentuknya, arca Totok Kerot dikategorikan sebagai arca Dwarapala atau penjaga pintu gerbang, dengan tinggi mencapai 2,58 meter atau sekitar 2 meter dari lutut ke atas dan berdiri di atas batu datar. Terkait asal-usulnya, terdapat dua versi cerita yang berkembang, yaitu versi resmi dari Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur serta versi lisan yang diyakini masyarakat setempat. Selain menjadi objek wisata, masyarakat Bulupasar menghormati dan menganggap keberadaan arca ini sebagai peninggalan sakral (Retnowati, 2021).

Desain yang terinspirasi dari arca Totok Kerot yang memiliki karakter pemaarah yang tergambar dari ekspresi wajahnya yang metotok dan mengerut. Bentuk monumental arca tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam desain busana dengan siluet besar, kaku, dan berkesan kuat. Ekspresi visual arca yang melotot dan menampilkan kemarahan divisualisasikan secara eksplisit melalui penggunaan warna merah sebagai simbol energi, keberanian, dan dominasi. Selain itu, detail ornamen pada arca juga menjadi inspirasi untuk penggunaan teknik tekstil monumental seperti *quilting* dan *cording*. Teknik *quilting* dilakukan dengan menjahit tiga lapis kain untuk menghasilkan pola dekoratif (Nurhaliza, Nur, Bastaman, and Larissa, 2024). Sedangkan *cording* memanfaatkan tambahan tali pada kain untuk menciptakan efek timbul menyerupai relief (Sari, 2014). Kombinasi kedua teknik ini menghasilkan tekstur tiga dimensi yang kuat, sesuai untuk mengekspresikan bentuk monumental serta karakter kokoh dari Arca Totok Kerot.

Melalui inovasi dalam penciptaan busana dengan inspirasi arca Totok kerot busana ini disajikan melalui *fashion show* “MAHATRAKALA”. Acara ini menjadi momen penting dalam memperkuat daya tarik visual dan pesan budaya (Deliana, Purbosaputro, Sunyoto, and ..., 2024). Kegiatan tersebut juga menjadi sarana untuk memperluas jangkauan apresiasi dari masyarakat umum maupun pelaku industri kreatif

Adapun manfaat penciptaan ini adalah sebagai berikut: (1) Menciptakan koleksi busana dengan inspirasi arca Totok Kerot dengan bentuk dan jenis yang berbeda dari sebelumnya; (2) Menambah referensi penciptaan busana yang mengangkat inspirasi dari adat suku-suku yang ada di Indonesia; (3) Menambah referensi kreatifitas dalam menciptakan busana; (4) Menambah pengetahuan mengenai arca Totok Kerot.

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Metode Penciptaan	Orisinalitas Penelitian
1	Damayanti, 2024, Penciptaan Busana Kasual dengan Sumber Ide Jaranan Buto	Jenis penelitian penciptaan karya	Penelitian ini menggunakan metode penelitian <i>Practice-led research</i>	Penciptaan 1 busana casual pria dan 2 busana casual wanita dengan sumber ide Jaranan Buto
2	Apriliyana, 2024, Penciptaan Batik Motif Ekselsa pada Busana <i>Casual</i>	Jenis penelitian penciptaan karya	Penelitian ini menggunakan metode penelitian <i>Practice-led research</i>	Penciptaan berupa 4 karya busana casual



3	Muyasaroh, 2022, Penciptaan Busana <i>Casual</i> Oriental Tema Covid-19 dengan Basis Batik Jepara	Jenis penelitian penciptaan karya	Penelitian ini menggunakan metode penelitian <i>Practice based research</i>	Penciptaan berupa 3 buah busana kasual
---	---	-----------------------------------	---	--

Tabel 1. Orisinalitas Penelitian Penciptaan Karya.

METHODE/METODE

Metode penciptaan busana adalah pendekatan yang digunakan untuk menghasilkan karya secara struktur. Pendekatan ini bertujuan menghadirkan desain yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga fungsional serta dapat dipertanggungjawabkan. Di dalamnya terdapat serangkaian tahapan yang membantu desainer mengolah gagasan hingga menjadi produk yang matang dan berkualitas. Metode penciptaan yang digunakan merupakan prosedur penciptaan karya seni dengan pendekatan *Practice-led-Research* (penelitian praktik). *Practice-led-Research* merupakan sebuah penelitian yang memiliki karakter utama berupa penciptaan dan perefleksian karya baru melalui sebuah riset praktik yang akan dilakukan (Hendriyana, 2021). Proses dari perwujudan karya berbasis *Practice-led-Research* menurut (Hendriyana, 2021) ialah meliputi tahap: (1)Eksplorasi atau pra-perancangan; (2)Perancangan karya; (3) Perwujudan karya, dan (4)Penyajian atau dimensi karya. Tahapan-tahapan dalam proses penciptaan karya desain inspirasi arca Totok Kerot adalah sebagai berikut:

1. Tahap Eksplorasi atau Pra-perancangan

Pada tahap eksplorasi atau pra-perancangan merupakan proses pengumpulan data serta penelusuran mendalam terhadap isu yang akan dijadikan dasar penciptaan karya (Hendriyana, 2021). Tahap eksplorasi atau pra-perancangan dalam metode penciptaan karya dapat dihubungkan dengan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya. Pada konteks penciptaan busana dalam penelitian ini, tahap eksplorasi meliputi kegiatan penelusuran serta penghimpunan sumber inspirasi dari daerah Kediri, yaitu arca Totok Kerot.

Langkah identifikasi masalah berfokus pada cara memasukkan unsur-unsur budaya ke dalam rancangan busana yang dapat mempresentasikan keragaman budaya Indonesia. Data terkait arca Totok Kerot yang dikumpulkan dan dianalisis akan menjadi fondasi dalam merumuskan konsep teoritis, yang selanjutnya digunakan sebagai dasar perencanaan busana kasual dengan inspirasi arca Totok Kerot. Oleh karena itu, tahap eksplorasi berperan sebagai titik awal dalam proses penciptaan busana yang selaras dengan latar belakang serta tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya.

2. Tahap Perancangan Karya

Pada tahap perancangan karya, seluruh data referensi yang telah dihimpun mulai diterjemahkan ke dalam bentuk visual melalui pembuatan sketsa awal. proses ini tidak menghasilkan satu desain secara langsung, melainkan beberapa alternatif yang kemudian dibandingkan hingga ditemukan rancangan paling sesuai untuk dikembangkan lebih lanjut. Tahap ini menjadi ruang eksplorasi, tempat desainer bereksperimen dengan bentuk, garis, dan komposisi sebelum mencapai formulasi desain yang matang. Peran tahap perancangan karya sangat penting karena di sinilah konsep-konsep kreatif diuji, dipertimbangkan, dan disesuaikan dengan arah tema karya yang diinginkan. Tahap ini juga menautkan kembali seluruh landasan yang telah dibahas sebelumnya mengenai penciptaan busana kasual dengan inspirasi arca Totok Kerot, ketika

inspirasi dari arca Totok Kerot mulai diolah menjadi sketsa dan rancangan awal sebagai fondasi bagi proses produksi busana sebenarnya.

3. Tahap Perwujudan Karya

Pada tahap perwujudan dalam penciptaan busana kasual dengan inspirasi arca Totok Kerot, merupakan tahap ketika gagasan dan rancangan visual mulai direalisasikan menjadi busana yang dapat dikenakan. Tahap ini diawali dengan pembuatan pola, yaitu menguraikan desain yang telah dirumuskan sebelumnya ke dalam potongan-potongan pola yang akurat. Setelah pola terbentuk, tahap selanjutnya adalah pemotongan kain sebagai material utama, dipotong sesuai mengikuti dengan pola yang telah dibuat. Langkah selanjutnya adalah proses penjahitan, yang menyatukan seluruh potongan kain hingga menghasilkan busana yang sesuai dengan rancangan awal. karna melibatkan beberapa langkah yang saling berkaitan, proses ini memerlukan durasi pengerjaan yang cukup panjang dan menjadi bagian penting dalam penyampaian pesan kreatif dari desainer kepada penikmat karya.

4. Tahap Penyajian atau Dimensi Karya

Tahap penyajian karya merupakan tahap akhir dalam proses penciptaan busana kasual dengan inspirasi arca Totok Kerot. Pada tahap ini, seluruh rancangan yang telah diwujudkan dipertontonkan kepada publik melalui ajang *36th Annual Fashion Show "MAHATRAKALA" 2025*. Melalui penyajian ini, busana tidak hanya ditampilkan sebagai hasil akhir proses desain, tetapi juga sebagai media penyampai konsep, narasi budaya, serta interpretasi visual terhadap sosok arca Totok Kerot. Pengemasan busana dalam format *fashion show* memungkinkan setiap detail desain mulai dari pemilihan siluet kasual, pengolahan motif, hingga karakter ekspresif yang diadaptasi dari arca Totok Kerot secara utuh. Dengan demikian penyajian karya pada *fashion show 36th Annual Fashion Show "MAHATRAKALA" 2025* berperan penting dalam memperkuat pesan artistik dan memastikan bahwa nilai budaya yang menjadi sumber inspirasi dapat diterima, dipahami, dan diapresiasi oleh audiensi secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan karya busana ini menghasilkan tiga look yang terdiri dari 1 koleksi karya busana kasual pria dan 2 koleksi karya busana kasual wanita yang mengangkat arca Totok Kerot. Adapun hasil yang didapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap Eksplorasi atau Pra-perancangan

Pada tahap eksplorasi, diperoleh gagasan awal mengenai arah tema busana yang dikembangkan berdasarkan *35th Annual Fashion Show Jagad Osing 2024*, sehingga muncul konsep karya yang menekankan keberagaman ide dan kekayaan budaya Indonesia. Pemikiran tersebut kemudian mengarahkan pada pemilihan daerah yang akan dijadikan sumber inspirasi. Mataraman dipilih karena merupakan warisan Kerajaan Mataram Islam yang sarat dengan ajaran tata krama, etika, harmoni sosial, dan simbolisme spiritual (Fuad, 2019). Kekayaan budaya Mataraman diwujudkan dalam berbagai karya seni, tradisi, hingga artefak bersejarah, salah satunya Arca Totok Kerot. Arca ini telah ditetapkan sebagai benda Cagar Budaya dan menjadi ikon penting di Kediri (Retnowati, 2021).

Arca Totok Kerot dipilih karena kisah sejarahnya yang kuat serta bentuk arca yang unik dan ekspresif memberikan dasar inspiratif untuk dikembangkan ke dalam desain busana. Aspek tersebut menjadi dasar perumusan konsep busana yang kemudian diwujudkan dalam desain



busana kasual dengan inspirasi arca Totok Kerot. Totok kerot digambarkan sebagai putri cantik dari Lodaya (wilayah Blitas saat ini) dengan paras cantik yang kemudian terkutuk oleh Prabu Jayabaya yang memiliki keberanian yang luar biasa dan karakter pemarah yang diangkat sebagai ide penciptaan untuk pengembangan koleksi busana.

Pada tahap ini, pengumpulan data dan informasi yang berkaitan dengan sumber ide serta elemen pendukung lainnya dilakukan sebagai langkah awal dalam mengembangkan konsep karya. Pemahaman mengenai kebudayaan Mataram, termasuk Kediri berserta peninggalan sejarah dan arcanya, diperoleh melalui studi pustaka yang menjadi acuan utama dalam merumuskan konsep koleksi busana. Upaya ini dilakukan untuk memperdalam pemahaman terhadap isu yang diangkat dalam proses penciptaan. Selain itu, dilakukan pula observasi menyeluruh guna menentukan objek inspirasi yang akan diterjemahkan dalam karya busana.

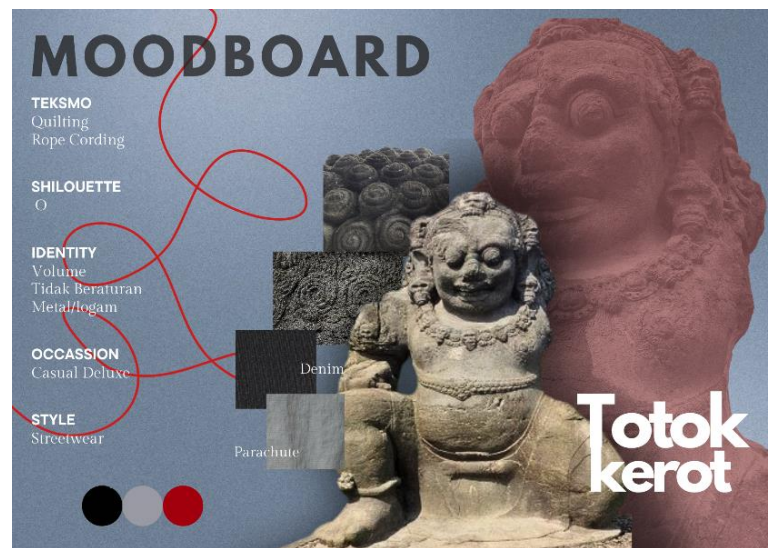
Koleksi busana dibuat dengan desain busana dengan siluet besar, kaku, dan berkesan kuat yang di terjemahkan dari bentuk monumental arca Totok Kerot yang besar dan ekspresi yang tergambar dari wajahnya yang metotot dan mengerut. Ekspresi visual arca yang melotot dan menampilkan kemarahan divisualisasikan secara eksplisit melalui penggunaan warna merah sebagai simbol energi, keberanian, dan dominasi. Selain itu, detail ornamen pada arca juga menjadi inspirasi untuk sumber ide, eksplorasi teknik, dan eksplorasi material pada penciptaan busana.

b. Tahap Perancangan Karya

Setelah tahap eksplorasi dilakukan melalui pencarian inspirasi dari berbagai referensi, langkah berikutnya dalam proses penciptaan busana kasual dengan inspirasi arca Totok Kerot adalah mengubah hasil penemuan tersebut ke dalam bentuk visual melalui pembuatan beberapa sketsa alternatif. Dari sejumlah sketsa yang dihasilkan, dipilih tiga rancangan yang paling sesuai untuk dijadikan dasar pengembangan koleksi busana. Proses visualisasi ide atau inspirasi dari beragam sumber ini kemudian diwujudkan melalui tahapan perancangan sebagai berikut:

a) Moodboard

Moodboard adalah media visual berupa papan yang memuat kumpulan gagasan yang disusun secara terstruktur. moodboard umumnya dimanfaatkan oleh para desainer karena membantu mempermudah proses pengembangan serta munculnya ide-ide baru. Moodboard adalah papan yang memuat rangkuman ide dalam bentuk potongan gambar, teks, ataupun contoh visual dari suatu objek. Media ini berfungsi mebantuk proses pencarian serta pengembangan kreativitas dalam merumuskan sebuah konsep. Penyusunan moodboard dapat disesuaikan dengan berbagai tema atau sumber inspirasi. Dalam pembuatannya, moodboard umumnya mencakup lima jenis gagasan, yaitu gagasan bentuk, motif, warna, teknik, dan bahan (Jannata, Fadhibah, and Mukhirah, 2023). Berikut adalah media moodboard yang digunakan:



Gambar 1. Moodboard Busana Kasual dengan Inspirasi Arca Totok Kerot

b) Desain Busana

Desain busana dalam sebuah koleksi merupakan rangkaian kegiatan kreatif sekaligus teknis yang mencakup perumusan ide, penentuan material, penyusunan pola, hingga menjahit busana menjadi kesatuan karya. Pada penelitian ini, desain busana dengan inspirasi arca Toto Kerot direalisasikan dengan tiga desain busana.

Perpaduan antara kain demin dan kain parasut, pemilihan warna yang digunakan sesuai dengan tone warna dari arca dan kisah sejarah dari arca, juga memiliki siluet busana yang besar dan kuat dengan style art of beat. Detail ornamen arca yang diambil yaitu motif lidah api dan gringsing. Melalui teknik tekstil monumental quilting dan cording untuk menciptakan tekstur tiga dimensi yang kokoh menyerupai relief. Adapaun gambar desain busana dalam penciptaan busana kasual dengan inspirasi arca Totok Kerot yakni sebagai berikut:



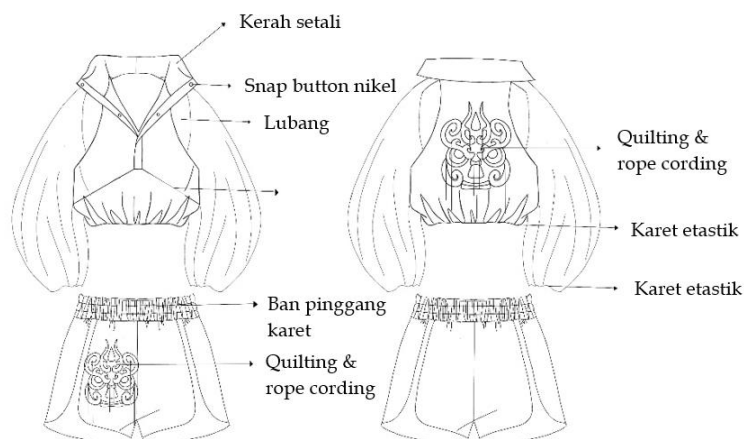


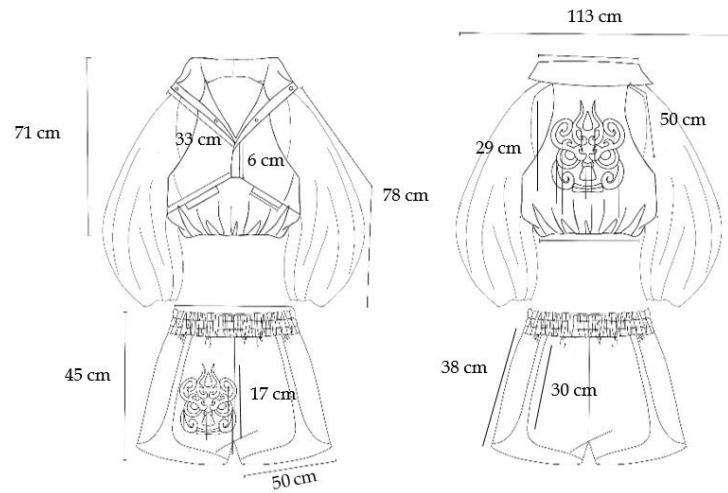
Gambar 2. Desain Busana Kasual dengan Inspirasi Arca Totok Kerot

c) Desain Produksi

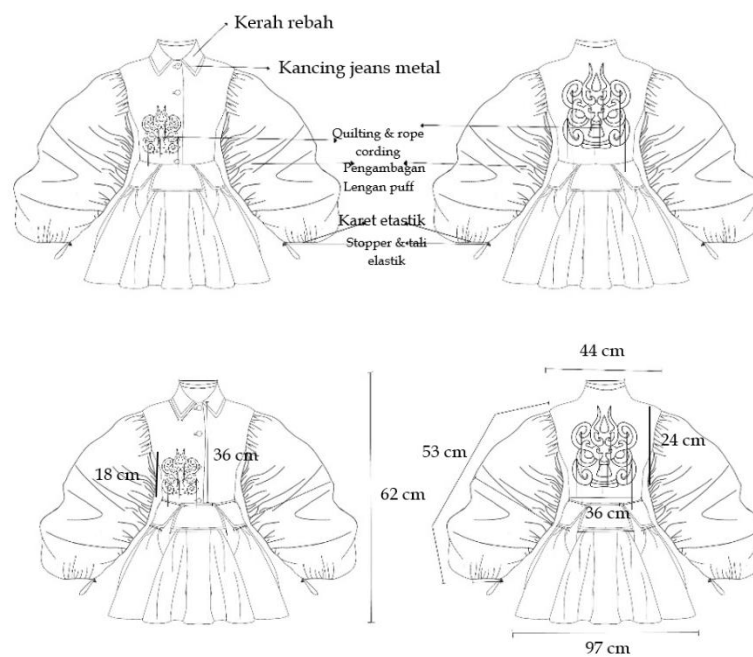
Tahap desain produksi dalam pengembangan koleksi busana berfungsi sebagai peghubung antara ide kreatif dengan hasil akhir yang siap diwujudkan. Setelah rancangan busana disempurnakan, proses berlanjut berlanjut pada pembuatan gambar kerja terdiri atas desain produksi I dan desain produksi II.

Pada desain produksi I, seluruh informasi teknis mengenai kebutuhan produksi dicantumkan secara detail elemen pada busana. Sementara itu, desain produksi II berisi pemaparan ukuran busana secara lengkap dan terperinci. Keberadaan kedua desain produksi ini memastikan setiap tahap pembuatan berjalan sistematis, akurat, dan menghasilkan busana sesuai standar mutu yang ditetapkan desainer. Berikut adalah gambar desain produksi dalam penciptaan busana casual dengan inspirasi arca Totok Kerot:

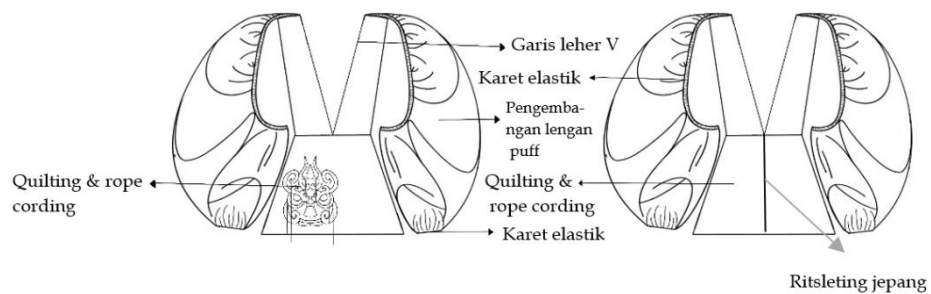


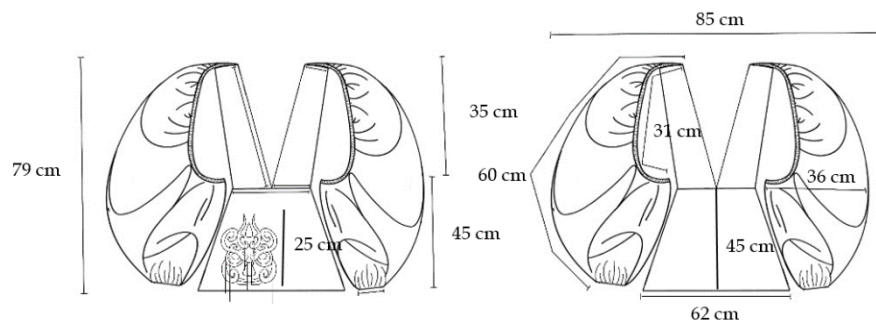


Gambar 3. Desain Produksi Busana Kasual dengan Inspirasi Arca Totok Kerot (1)



Gambar 4. Desain Produksi Busana Kasual dengan Inspirasi Arca Totok Kerot (2)





Gambar 4. Desain Produksi Busana Kasual dengan Inspirasi Arca Totok Kerot (2)

c. Tahap Perwujudan Karya

1) Membuat Pola Busana dan Proses Penjahitan Busana

Tahap perwujudan karya merupakan proses teknis untuk merealisasikan desain busana melalui pembuatan pola, pemotongan bahan, dan penjahitan. Pembuatan pola dilakukan berdasarkan ukuran yang telah ditetapkan serta sesuai dengan kebutuhan desain, kemudian dipindahkan ke kain dengan memperhatikan arah serat agar menghasilkan potongan yang presisi. Setelah pola dipotong, seluruh bagian kain dirangkai melalui proses menjahit sesuai urutan konstruksi, melalui penyatuan bagian badan, pemasangan lengan, hingga penyelesaian detail seperti tekstil monumental, kancing atau resleting. Tahap ini memastikan busana terbentuk sesuai rancangan dan memenuhi standar kualitas yang ditetapkan.



Gambar 5. Hasil Perwujudan Busana Kasual dengan Inspirasi Arca Totok Kerot Look 1, Look 2, dan Look 3 Setelah pembuatan pola, tahap berikutnya adalah memotong kain sesuai rancangan pola, kemudian setiap bagian kain dirangkai menggunakan teknik jahit mesin hingga membentuk busana utuh. Melalui rangkaian proses tersebut mulai dari pembuatan pola, pemotongan bahan, hingga penyatuan dengan jahitan terbentuklah busana casual dengan inspirasi arca Totok kerot. Pada Look 1, komponen busana yang dihasilkan meliputi: (1) jacket, (2) short pants. lalu, Look 2 terdiri atas: (1) short dress. Dan Look 3 terdiri atas (1) short dress.

d. Tahap Penyajian atau Dimensi Karya

Berikut merupakan kegiatan yang diikuti busana kasual dengan inspirasi arca Totok kerot dalam rangka menampilkan karya busana yang ditampilkan pada kegiatan peragaan busana atau fashion show 36th Annual Fashion Show “MAHATRAKALA” 2025 yang merupakan acara tahunan dari Prodi S1 Pendidikan Tata Busana yang diselenggarakan secara terbuka. Ketiga busana yang telah diciptakan tersebut ditampilkan kepada seluruh penonton baik secara offline maupun online yang ditayangkan pada channel youtube afs Unesa.

Pada Event ini, karya dengan tema “Totok Kerot” ini mendapat apresiasi dari akumulasi penialain juri dan juga dosen pembimbing dengan pemberian Best Portofolio, Best Team, Best Idea, Best Apparel for Male, Best Design Male, Best of the Best.



Gambar 6. Pelaksanaan fashion show 36th Annual Fashion Show “MAHATRAKALA” 2025

CONCLUSION/ SIMPULAN

Proses penciptaan busana kasual (casual wear) dengan inspirasi Arca Totok Kerot dilakukan melalui proses eksplorasi hingga perancangan, dengan menekankan pada penggalian karakter, nilai, dan kisah dalam legenda Totok Kerot yang kemudian diterjemahkan ke dalam desain motif, bentuk, warna, serta material busana. Arca Totok Kerot dikenal memiliki karakter tegas, berani, dan mudah marah. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui siluet, potongan, serta teknik manipulating fabric. Selain itu, motif lidah api dan gringsing yang terdapat pada ornament arca turut diterapkan dalam rancangan motif busana.

Proses pembuatan busana dilakukan secara sistematis, meliputi pengukuran model, pembuatan pola, pemilihan dan pemotongan bahan, teknik penjahitan, hingga tahap akhir atau finishing. Hasil dari proses ini berupa tiga tampilan busana yaitu satu desain pria dan dua desain wanita yang menonjol unsur budaya lokal melalui stilasi motif dari Arca Totok Kerot dan ornament lidah api dan gringsing. Penyajian busana kasual (casual wear) yang terinspirasi dari Arca Totok Kerot diwujudkan melalui kegiatan fashion show 36th Annual Fashion Show “MAHATRAKALA”.



Acara ini menjadi momen penting dalam memperkuat daya tarik visual dan pesan budaya . Kegiatan tersebut juga menjadi sarana untuk memperluas jangkauan apresiasi dari masyarakat umum maupun pelaku industri kreatif

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Universitas Negeri Surabaya atas fasilitas dan dukungan yang memungkinkan proses “Penciptaan Busana Kasual dengan Inspirasi Arca Totok Kerot” terselesaikan dengan baik hingga menghasilkan artikel ilmiah. Selain itu, ucapan terimakasih turut disampaikan kepada Dr. Deny Arifiana dan Prof. Marniati atas pendampingannya yang berkelanjutan dalam proses penciptaan artikel “Penciptaan Busana Kasual dengan Inspirasi Arca Totok Kerot” dari awal hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A., and Yuningsih, S. (2021). Perancangan Motif Dekoratif Pasir Berbisik Pada Busana Ready To Wear. *Corak*, 10(1), 109–120. <https://doi.org/10.24821/corak.v10i1.4226>
- Casciani, D., Chkanikova, O., and Pal, R. (2022). Exploring the nature of digital transformation in the fashion industry: opportunities for supply chains, business models, and sustainability-oriented innovations. *Sustainability: Science, Practice, and Policy*, 18(1), 773–795. <https://doi.org/10.1080/15487733.2022.2125640>
- Deliana, D., Purbosaputro, E., Sunyoto, S., and ... (2024). Memperkuat Identitas Lokal dalam Globalisasi Melalui Pariwisata dan Pelestarian Budaya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 1561–1573. Retrieved from <http://j-innovative.org>
- Dewanti, W. A. (2023). Perancangan Konsep Bisnis Busana Ready To Wear Inspirasi Kebaya Dengan Teknik Shibori. *Jurnal Da Moda*, 4(2), 83–91. <https://doi.org/10.35886/damoda.v4i2.530>
- Dewi, N. M. A. K., and Wulansari, V. (2023). Style Fashion Ready To Wear Deluxe Terinspirasi Dari Gambar Penderita Depresi (Studi Kasus : Penerapan Motif Pada Busana). *Jurnal Fashionista*, 3(1), 1–11. Retrieved from <https://jurnal.idbbali.ac.id/index.php/fashionista>
- Eskak, E. (2013). Metode Pembangkitan Ide Kreatif Dalam Penciptaan Seni. *Corak*, 2(2), 167–174. <https://doi.org/10.24821/corak.v2i2.2338>
- Fuad, A. J. (2019). Tlatah dan Tradisi Keagamaan Islam Mataraman. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1), 1–27. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.659>
- Hendriyana, H. (2021). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*.
- Jannata, N. F., Fadhibah, and Mukhirah. (2023). Pengembangan Desain Busana Modifikasi Adat Gayo Melalui Pembelajaran Moodboard. *Busana Dan Budaya*, 3, 195–210. Retrieved from <https://jurnal.usk.ac.id/JBB/article/view/32757/18258>
- Nurhaliza, J., Nur, W., Bastaman, U., and Larissa, D. T. (2024). *Penerapan Dan Pengembangan Teknik Crazy Quilting Pada Produk Fashion*. 11(6), 8583.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (3rd ed.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Retnowati, I. (2021). Studi Tentang Arca Totok Kerot Di Desa Bulupasar Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional ...)*, (1), 822–827. Retrieved from <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1638%0Ahttps://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/1638/1246>
- Sari, K. K. (2014). Pengaruh Diameter Tali Cord Terhadap Hasil Jadi Cording Kain Shantung Pada Basket Bag. *Jurnal Online Tata Busana*, 03 (2), 13–17.